

## FAKTOR RESIKO TERJADINYA LGBT PADA ANAK DAN REMAJA

Zusy Aryanti, M. A.  
STAIN Jurai Siwo Metro  
zusyar4@gmail.com

### Abstract

*The increasing of LGBT in Indonesia which the followers do the activities as their identity. The strong ignorance as the LGBT's that awaredly declare the legality of their existences to the government. In turn, the movement of LGBT shows the problems in scholars who disagree with the LGBT. LGBT is thought as soul stress and it can be cured. The current paper describes the factors which are particularly impacted the LGBT activists. The environment may be impacted the behaviours and those can be impacted by the environment, thus when the internalization of the value happens, the human can limit theirselves to receive politely about LGBT. The individuall cab change the perception and paradigm to reject or receive the phenomenon.*

**Key Words :** LGBT, environemnt, Psycology

### Abstrak

*Maraknya gerakan LGBT di Indonesia dengan terbukanya gerakan sebagai identitas. Penolakan semakin kuat saat kaum LGBT secara terang terangan mengungkapkan tuntutan akan legalitas keberadaan mereka kepada pemerintah. LGBT pada gilirannya menimbulkan perdebatan di kalangan ilmuwan anti LGBT. LGBT dianggap sebagai gangguan jiwa dan dapat disembuhkan. Tulisan ini menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi tercandunya kepada LGBT. Lingkungan dapat mempengaruhi perilaku dan sebaliknya perilaku dapat dipengaruhi oleh lingkungan, maka saat mulai terjadi internalisasi nilai, individu dapat membatasi diri untuk bersikap lebih bijak dalam menyikapi fenomena LGBT. Individu dapat merubah persepsi sekaligus pola pikir yang bersimpul pada pola perilaku untuk menolak atau mengikuti suatu fenomena tertentu.*

**Kata Kunci :** LGBT, Lingkungan, Psikologi

### Pendahuluan

Perdebatan tentang LBGT sudah terjadi cukup lama dalam sejarah peradaban manusia. Akhir akhir ini pembicaraan LGBT mencuat kembali setelah pelaku LGBT mulai terbuka menunjukkan jati dirinya. Maraknya pembicaraan tentang LGBT yang kian berkembang, menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat terutama orang tua.<sup>1</sup> Palsalnya persoalan LGBT merupakan persoalan anomalis bagi sebagian besar masyarakat Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan adat istiadatnya. Pelaku LGBT memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan kebanyakan orang. Hal inilah yang menyebabkan LGBT tidak diberi ruang di negara ini. Penolakan semakin

---

<sup>1</sup> Fahira Idris, Ketua Umum yayasan Anak Bangsa dan Mandiri, [www.islamedia.id](http://www.islamedia.id). Diunduh tanggal 8 Maret 2016.

kuat saat kaum LGBT secara terang terangan mengungkapkan tuntutan akan legalitas keberadaan mereka kepada pemerintah.

Di berbagai belahan dunia, terdapat beberapa negara yang sudah melegalkan perkawinan sesama jenis, diantaranya; Amerika, Belanda, Spanyol, Belgia, Canada, Afrika Selatan, Norwegia, Swedia, Prancis dan lain-lain.<sup>2</sup> Kaum LGBT memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti warga negara pada umumnya. Kebutuhan mereka untuk mendapatkan hak-hak diakomodir dengan baik, seperti hak untuk menikah dan berkeluarga, hak mendapatkan pekerjaan, hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan budaya serta hak-hak lain seperti warga negara pada umumnya. Kaum LGBT juga semakin leluasa menyebarkan "keyakinannya"<sup>3</sup> untuk menarik massa sebanyak banyaknya. Harapan yang diusung adalah berubahnya kondisi minoritas menjadi kondisi yang setara dengan masyarakat luas.

Meski demikian, keberadaan LGBT masih menimbulkan perdebatan di kalangan ilmuan anti LGBT. LGBT dianggap sebagai gangguan jiwa dan dapat disembuhkan. Sebaliknya kaum aktivis LGBT menyatakan bahwa mereka bukanlah pengidap gangguan jiwa dan tidak perlu disembuhkan. Faktor genetiklah yang membuat mereka menjadi LGBT, sehingga keadaan yang ada tidak dapat disalahkan. Perdebatan yang tak berkesudahan ini memicu konflik dua kubu yang memiliki alasan ilmiah masing-masing demi mempertahankan pendapat dan ideologinya.

Terlepas dari perbedaan pengakuan apakah LGBT masuk dalam kategori perilaku yang normal atautkah gangguan jiwa, hal yang lebih penting untuk difikirkan adalah masa depan generasi penerus bangsa yang saat ini terpapar oleh "aksi" LGBT. Menurut Fahira, Komunitas LGBT sudah mulai melakukan propaganda dalam menyampaikan pandangan hidupnya.<sup>4</sup> Bagaimanapun LGBT merupakan bentuk perilaku yang tidak wajar dan menerjang norma kehidupan bangsa Indonesia. Pengaruh yang ditimbulkan berdampak buruk bagi kesehatan psikologis anak dan remaja. Meskipun sudah 23 negara mengakui LGBT, bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi adat ketimuran serta berpedoman pada agama menolak keras perbuatan tersebut dan mencegah supaya pelaku tidak bertambah banyak. Berpijak pada deskripsi di atas, maka diperlukan usaha serius agar anak-anak kita tidak terpengaruh dengan segala bentuk kampanye

---

<sup>2</sup> www.sindonews.com diunduh pada 26 Februari 2016.

<sup>3</sup> Kaum LGBT mengampanyekan pendapat dan keyakinannya secara terus menerus kepada masyarakat agar masyarakat dapat menerima keberadaan mereka. Kampanye yang dilakukan adalah memahamkan masyarakat bahwa LGBT bukanlah suatu gangguan jiwa. Mereka menjadi LGBT diebabkan faktor genetik yang ada dalam diri mereka. Orientasi seksual yang mereka miliki dinyatakan sebagai perilaku normal, sebab hal tersebut hanyalah varian orientasi seksual.

<sup>4</sup> *Ibid*, Fahira Idris, Ketua Umum Yayasan...

yang dilakukan oleh aktivis LGBT. Dalam makalah ini akan disajikan beberapa faktor resiko yang berpeluang menjadikan anak atau remaja menjadi LGBT.

### **Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender**

Jenis kelamin merujuk kepada anatomi dan fisik, sementara gender merujuk pada semua hal lain yang berhubungan dengan jenis kelamin seseorang.<sup>5</sup> Orientasi seksual yang umum terjadi pada individu adalah orientasi seksual terhadap lawan jenis yang didasarkan pada anatomi atau sering disebut dengan heteroseksual. Terdapat juga istilah transgender yang digunakan bagi individu yang memiliki orientasi seksual selain heteroseksual baik dari segi anatomis maupun dari segi peran sosialnya.

Dalam kamus Oxford English, Transgender diartikan sebagai kata sifat tentang, berkaitan, atau menetapkan seseorang yang identitasnya tidak sesuai dengan pengertian tentang gender laki-laki atau perempuan, melainkan bergerak atau menggabungkan keduanya.<sup>6</sup> Transgender merupakan individu yang mengubah jenis kelamin fisik maupun psikisnya menjadi jenis kelamin yang berlawanan dengan keadaannya.<sup>7</sup>

Transgender memiliki beberapa kategori, diantaranya *cross dresser*, *transvestite*, *transexual*. *Cros dresser* adalah seseorang yang menggunakan pakaian jenis kelamin yang berlawanan sebagai tampilan dalam sebuah pertunjukan atau memiliki tujuan tertentu. Pelaku *cros dresser* ini tidak selalu berkeinginan menjadi jenis kelamin yang berlawanan. *Transvestic* adalah individu yang merasakan kepuasan seksual jika dirinya mengenakan pakaian jenis kelamin sebaliknya, bahkan saat melakukan masturbasi dan berhubungan seksual.<sup>8</sup>

Lesbianisme berasal dari kata lesbos yang merupakan sebutan sebuah pulau di tengah lautan Egea. Pada zaman kuno pulau ini dihuni oleh wanita.<sup>9</sup> Sukanto mengatakan, bahwa secara sosiologis homoseksual dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang yang mengutamakan orang yang berjenis kelamin sama sebagai mitra seksual.<sup>10</sup> Menurut Kamus Etimologi, Gay berasal dari bahasa Perancis Kuno abad 12 yang memiliki arti: penuh suka cita; ceria; cahaya hati dan periang. Kemudian arti gay bergeser menjadi mencari kesenangan. Mencari kesenangan di sini dimaksudkan mencari kesenangan terhadap kegiatan seksual yang tidak biasa.<sup>11</sup>

---

<sup>5</sup> Baron, R dan Byrne, D, *Psikologi Sosial*, Alih bahasa: Ratna Juwita, Jakarta: Erlangga, 2003.

<sup>6</sup> Hornby, *English Oxford Dictionary*, Oxford University Press, 2004.

<sup>7</sup> Wikipedia, 2010

<sup>8</sup> Nolen Hoeksema, *Gender Differences in Depression. Current Directions in Psychological Science*, 10, 173-176, New; Prentice Hall, 2001.

<sup>9</sup> Kartono, K, *Psikologi Abnormal dan Patologi Seks*, (Bandung: Alumni), 1985.

<sup>10</sup> Sukanto, S, *Sosiologi sebagai Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 2004

<sup>11</sup> <https://www.selasar.com>, diunduh tanggal 1 Maret 2016

Biseksual memiliki makna orientasi seksual pada individu yang ditujukan pada sesama jenis juga kepada lawan jenis. Sementara transgender merupakan sebuah orientasi seksual individu yang mengidentifikasi dirinya menyerupai jenis kelamin yang berlawanan (pria atau wanita).

Secara naluriah, manusia memiliki hasrat seksual atau libido terhadap lawan jenis. Pada usia remaja, yaitu mulai usia sekitar 12 tahun terjadilah proses kematangan seksual yang lebih sering disebut sebagai masa pubertas.<sup>12</sup> Hormon-hormon seksual yang dimiliki pun ikut berkembang. Individu mulai tertarik dan menyukai lawan jenis. Awalnya individu tertarik pada kesan fisik yang nampak saja, lama kelamaan individu tertarik pada hal hal yang bersifat seksual primer secara lebih mendalam.

Hubungan yang heterogen pada manusia merupakan hubungan psikologis yang bersifat normal. Dalam hubungan heterogen, akan muncul ketertarikan untuk menjalin hubungan bersifat biologis yang disebut hubungan heteroseksual. Laki-laki menjalin hubungan kepada perempuan sebagai wujud pemenuhan kebutuhan biologis dan psikis. Terdapat perasaan saling menyayangi diantara keduanya yang pada masanya akan meningkat pada jalinan ikatan pernikahan. Di sisi lain terdapat hubungan yang sebaliknya, yaitu hubungan homoseksual. Perilaku seksual yang tidak biasa ini memiliki komunitas sendiri. Mereka merasa tidak memiliki kepercayaan diri dan merasa termarginalkan karena masyarakat Indonesia tidak mengakui keberadaannya. Upaya yang tidak berhenti dilakukan adalah menyuarakan tuntutan akan kesamaan hak untuk hidup damai dan sejahtera. Meski demikian, mereka tetap menjalani aktivitas hidup sama seperti masyarakat pada umumnya. Mereka bekerja, menyalurkan hobi, atau melakukan tugas-tugas sosial lainnya. Hanya saja perasaan sayang dan cintanya ditujukan pada sesama jenisnya.

Perkembangan jumlah homoseksual di Indonesia bertambah setiap tahunnya, termasuk di dalamnya orientasi seksual yang non heteroseksual seperti, biseksual dan transgender. Data statistik menunjukkan 8-10 juta populasi pria di Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual dan sebagian masih aktif melakukannya. Hasil survey YPKN menunjukkan ada 5000 penyuka sesama jenis di Jakarta.<sup>13</sup> Sementara Oetomo memperkirakan terdapat 1% dari total penduduk Indonesia adalah pasangan homo.<sup>14</sup>

Angka yang ditunjukkan belum tentu mewakili angka sesungguhnya. Layaknya fenomena gunung es, persoalan LGBT yang tersembunyi lebih banyak dibanding kasus yang mengemuka. Dengan adanya masyarakat yang antipati

---

<sup>12</sup> Papalia, Old dan Feldman, *Humant Development*, (McGraw Hill), 2008.

<sup>13</sup> Dwi Pranata, "Perilaku dan Realitas Sosial Kehidupan Gay di Kota Samarinda", *E-journal Sosiatri-Sosiologi*, 3, Volume 3, Hal. 135-150.

<sup>14</sup> Oetomo, D, *Memberi Suara pada yang Bisu*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.

terhadap LGBT serta gerakannya, memaksa mereka menekan diri agar tidak muncul di permukaan. Dalam peradaban manusia di Indonesia, LGBT dipangat negatif. Tidak sedikit keluarga merasa malu dengan anggota keluarga yang LGBT, sehingga perlakuan yang diterima merupakan perilaku yang tiak menyenangkan seperti dimarah, dimaki, diusir dan sebagainya.

### **Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya LGBT**

Dalam kajian *Counseling and Mental Health Care of Transgender Adult and Loved One*, fenomena transgender dinyatakan muncul tidak hanya karena pengaruh lingkungan. Pengaruh dari budaya, fisik, seks, psikososial, agama dan kesehatan juga turut andil dalam membentuk individu menjadi LGBT.<sup>15</sup>

Menurut Byrd, faktor genetik memang menjadi kontributor terbentuknya individu menjadi seorang lesbi, gay, biseksual atau transgender sebagaimana yang digaribawahi oleh kaum LGBT. Namun demikian, bukan berarti otomatis membuatnya sebagai LGBT. Pola asuh orang tua menjadi faktor terpenting dalam membentuk dan mewarnai sosok anak.<sup>16</sup>

Bandura mengatakan, lingkungan dapat dibentuk oleh perilaku dan sebaliknya perilaku dapat dibentuk oleh lingkungan.<sup>17</sup> Dalam hubungan resiprokal ini terjadi pembelajaran sosial yang mengarah pada transfer informasi, kebiasaan atau perilaku. Anak yang selalu menonton tayangan perilaku tak laras gender seperti laki-laki yang berperilaku gemulai membuka peluang bagi anak untuk bersikap sama. Reaksi yang muncul pertama kali adalah perasaan aneh, lucu, atau bahkan tidak memberikan reaksi apapun, sebab anak belum memiliki skema pengetahuan tentang sosok maskulinitas pada laki-laki. Reaksi kedua, anak mulai memiliki pengetahuan bahwa laki-laki bersifat seperti apa yang dilihatnya. Reaksi ketiga anak mengikuti gaya atau perilaku laki-laki yang sering dilihatnya. Selanjutnya perasaan aneh atau lucu di awal reaksi berubah menjadi perasaan yang *understandable* dan *acceptable*. Dalam kondisi ini sudah terjadi internalisasi nilai tentang sosok laki-laki yang lama kelamaan sangat mungkin berubah menjadi internalisasi pola perilaku.

Jika lingkungan dapat mempengaruhi perilaku dan sebaliknya perilaku dapat dipengaruhi oleh lingkungan, maka saat mulai terjadi internalisasi nilai, individu dapat membatasi diri untuk bersikap lebih bijak dalam menyikapi fenomena LGBT. Individu dapat merubah persepsi sekaligus pola pikir yang bersimpul pada pola perilaku untuk menolak atau mengikuti suatu fenomena tertentu.

---

<sup>15</sup> Khilman Rofi Azmi, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, Vol. 1 Nomor 1 Juni 2015. ISSN 2443-2202. Diunduh Tanggal 20 Februari 2016.

<sup>16</sup> Byrd, A. Dean Dan Stony Olsen, *Homosexuality: Innate And Immutable*

<sup>17</sup> Kuswana, W, S., *Biopsikologi, Pembelajaran Perilaku*, (Bandung: Alfabeta), 2014.

NIZHAM, Vol. 05, No. 01 Januari-Juni 2016

Ditilik dari kajian psikoneurologis, individu dibekali kemampuan di dalam otaknya untuk melakukan imitasi gerakan, tindakan, suara, perilaku atau berbicara. Bagian otak yang bertugas mengatur imitasi yang dilakukan individu disebut lobus parietal dari belahan yang dominan. Temuan Liepmann menunjukkan bahwa individu yang mengalami lesi di bagian daerah-daerah otak tersebut kehilangan kemampuan meniru.<sup>18</sup> Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang awalnya hanya melihat beralih menjadi coba-coba sangat didukung oleh bagian otak manusia.

Imitasi berperan penting dalam membentuk komunikasi kognitif sosial seperti bahasa, bermain, gerak tubuh serta perhatian bersama. Imitasi tidak terlepas dari penguatan dan pelemahan. Manakala perilaku yang ditiru memberikan akibat yang positif, maka perilaku itu akan menguat, dalam arti perilaku itu akan terus diulangi. Sebaliknya jika perilaku hasil imitasi tidak mendapat penghargaan dari lingkungan, di sini terjadi pelemahan, maka kemungkinan besar perilaku tersebut akan berhenti.

Saat ini banyak remaja laki-laki yang bersikap feminin. Mereka berbicara lemah lembut dengan gaya dan intonasi layaknya perempuan, mengenakan pakaian berwarna mencolok dan sikap tubuh yang tidak tegas. Remaja laki-laki yang berperilaku demikian semakin hari semakin banyak mengemuka. Tanpa disadari masyarakat telah menerima kondisi mereka dengan tetap berinteraksi seperti biasa. Masyarakat tidak menunjukkan "keganjilan" dalam menerima mereka, sehingga perilaku semakin menguat. Remaja saat ini tidak lagi merasa aneh dengan berperilaku gemulai, bahkan kecenderungan untuk menjadikannya *life style* semakin menambah kepercayaan diri mereka dalam berpenampilan. Imitasi yang dilakukan oleh remaja.

Menurut Saul McLeod, anak mengamati model yang memberikan contoh perilaku maskulin atau feminin.<sup>19</sup> Anak hanya meniru tanpa memikirkan objek tiru berperilaku maskulin atau feminin yang sesuai gender atau tidak. Hampir sama dengan teori imitasi, perilaku remaja laki-laki yang gemulai dapat dijelaskan dengan teori observasi (*modelling*). Perilaku terbentuk dengan cara mengamati orang lain. Terdapat empat proses yang terlibat dalam proses *modelling* ini, yaitu; 1) attention; 2) retention; 3) production dan 4) motivation.<sup>20</sup>

*Attention* merupakan perhatian yang dilakukan oleh individu dalam mengamati perilaku. Anak menonton tayangan laki-laki gemulai secara terus menerus akan menimbulkan kesan inderawi. mereka melihat dan mendengar bagaimana perilaku gemulai itu dilakukan.

---

<sup>18</sup> Ibid, Kuswana,...

<sup>19</sup> Ibid, Kuswana...

<sup>20</sup> Ibid, Kuswana...

*Retention* merupakan penyimpanan memori atau ingatan terhadap apa yang mereka tiru. Kesan yang didapat melalui atensi akan tersimpan di dalam memori. Pengetahuan yang baru dimiliki ini tersimpan dengan sendirinya dan dapat dipanggil lagi saat dibutuhkan.

*Production* merupakan hasil dari atensi yang sudah diretensi. Remaja dapat melakukan gerakan tertentu setelah memiliki pengetahuan di dalam memorinya. Perilaku anak akan menghasilkan apa yang sudah mereka lihat dan tersimpan di dalam memori. Perilakunya diproduksi secara berulang ulang hingga akhirnya menjadi perilaku yang terbiasa.

*Motivation*, merupakan dorongan yang membuat mereka berperilaku gemulai tersebut. Motivasi akan muncul manakala pertama; terjadi penguatan seperti paparan terdahulu. Remaja yang "diterima" di masyarakat dengan perilaku demikian cenderung akan melakukannya lagi; kedua, memiliki tujuan tertentu, seperti membuat perilaku tandingan yang dapat menjadi *trend setter*; ketiga, ingin seperti sosok yang diidolakannya.

Perilaku remaja laki-laki feminin ini berpeluang menjadikan mereka LGBT. Sikap yang ditunjukkan dan diperkuat dengan tindakan menjadikan mereka memiliki perasaan lembut seperti perempuan. Ketertarikan terhadap perilaku yang lemah lembut akan menjauhkan mereka dari perilaku maskulin yang tegas dan berwibawa tanpa disadarinya. Sella menemukan remaja yang melakukan imitasi terhadap perilaku dalam sebuah film drama Korea tidak menyadari sudah mengaplikasikan apa yang dilihat ke dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Pada usia pubertas, remaja mulai mengembangkan kapasitas *social skill*nya. Eksplorasi terhadap lingkungan sosial tidak lagi terbatas pada lingkup keluarga atau teman akrab saja. *Peer group*<sup>22</sup> dalam relasi antara remaja membentuk rasa empati atau simpati kepada sesama teman. Di sini remaja mulai memiliki kecenderungan menyukai temannya baik yang sejenis maupun teman yang berlawanan jenis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan afeksi remaja semakin berkembang dengan baik.

Kondisi demikian baik untuk perkembangan kesehatan psikologis remaja, akan tetapi jika remaja yang sejak lama terpapar tayangan aksi LGBT dapat berubah persepsinya dari empati kepada teman menjadi perasaan kasih sayang yang berlebihan.

---

<sup>21</sup> Analisa Perilaku Imitasi Di Kalangan remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea, *Journal Ilmu Komunikasi*, 1 (3), Hal. 66-80. 2013.

<sup>22</sup> *Peer group* adalah kelompok teman sebaya yang dimiliki remaja. Biasanya beranggotakan lebih dari 3 orang, bisa berjenis kelamin sama atau berjenis kelamin yang berbeda. *Peer group* dapat terbentuk karena kesamaan hobi, pandangan, misi atau kesamaan nasib.

## Penutup

Perbedaan prinsip tentang kenormalan LGBT tetap akan menjadi perdebatan panjang. Penentuan normal tidaknya LGBT tentunya dipengaruhi oleh beragam aspek yang mengitarinya, seperti aspek sosiologis, demografis, politik dan adat istiadat setempat. Meskipun pada akhirnya secara psikologis kita mengakui dan memahami keberadaan mereka dengan kondisi yang berbeda, bukan berarti kita juga akan menerima dan membiarkannya melakukan propaganda kepada anak-anak generasi penerus bangsa.

Atas dasar menghargai Hak asasi manusia, maka propaganda yang dilakukan oleh kaum LGBT harus dihentikan. Jikapun kita tidak mampu menghentikannya, berusaha untuk mencegah dan melindungi anak-anak dari pengaruh buruk paparan aksi LGBT adalah hal yang wajib dilakukan.

## Daftar Pustaka

- Baron, R dan Byrne, D, *Psikologi Sosial*, Alih bahasa: Ratna Juwita, (Jakarta: Erlangga), 2003.
- Byrd, A. Dean dan Stony Olsen, *Homosexuality: innate and Immutable*
- Dwi Pranata, *Perilaku dan Realitas Sosial Kehidupan Gay di Kota Samarinda*, *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 3, (3): 135-150.
- Fahira Idris, Ketua Umum yayasan Anak Bangsa dan Mandiri, [www.islamedia.id](http://www.islamedia.id). Diunduh tanggal 8 Maret 2016.
- Hornby, *English Oxford Dictionary*, Oxford University Press, 2004.
- Kartono, K, *Psikologi Abnormal dan Patologi Seks*, (Bandung: Alumni), 1985.
- Khilman Rofi Azmi, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, vol 1 Nomor 1 Juni 2015. ISSN 2443-2202. Diunduh Tanggal 20 Februari 2016.
- Kuswana, W, S., *Biopsikologi, Pembelajaran Perilaku*, (Bandung: Alfabeta), 2014.
- Nolen Hoeksema, *Gender Differences in Depression. Current Directions in Psychological Science*, 10, 173-176, New; Prentice Hall, 2001.
- Oetomo, D, *Memberi Suara pada yang Bisu*, (Yogyakarta: Galang Press), 2001.
- Papalia, Old dan Feldman, *Humant Development*, (McGraw Hill), 2008.
- Sella, *Analisa Perilaku Imitasi Di Kalangan remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea*, *Journal Ilmu Komunikasi*, 1 (3): 66-80. 2013.
- Sukanto, S, *Sosiologi sebagai Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 2004.
- www.Wikipedia, 2010
- www.sindonews.com diunduh pada 26 Februari 2016.
- <https://www.selasar.com>, diunduh tanggal 51 Maret 2016